

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yang memuat informasi tentang substansi masalah yang akan diteliti. Selain itu, pada bab ini terkandung rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat proses perkembangan sikap dan ilmu pengetahuan seseorang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas suatu generasi bangsa dapat dilihat dari pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang harus dilakukan agar kualitas pendidikan sebuah negara dapat lebih baik lagi (Marpaung et al., 2023). Indonesia sendiri merupakan negara yang peduli akan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari Pasal 31 ayat 3 dan 4 Undang-Undang Dasar 1945 yang menjelaskan bahwa Pemerintah akan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan Undang-Undang. Selain itu, pemerintah memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan. Namun, permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia tidaklah mudah. Dunia pendidikan Indonesia masih mengalami degradasi moral, terutama pada aspek gotong royong. Hal ini selaras dengan pendapat Hayati & Utomo (2022) yang mengatakan bahwa saat ini degradasi moral sedang terjadi di kalangan siswa di sekolah, dilihat dari pola kehidupan mereka yang cenderung bersifat individualis, tidak peka terhadap kondisi lingkungan sekitar, kurangnya sikap kerjasama dengan teman-temannya, dan cenderung mengabaikan peraturan dan tanggung jawabnya di sekolah. Oleh karena itu, pemerintah harus terus meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Pemerintah dalam hal ini perlu memenuhi beberapa unsur untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang masih memiliki kelemahan,

sebagaimana dituangkan pada pemikiran sebelum ini (Ramadhan, 2017). Hal yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mempertimbangkan berbagai dimensi. Dimensi tersebut diantaranya *hardware*, *software* dan *humanware* (Indriyanto, 2013). *Hardware* disini terdiri atas sarana dan prasarana sekolah, *software* terdiri atas kurikulum dan metode mengajar, sedangkan *humanware* terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan.

Menyimak pemaparan tersebut, terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kurikulum merupakan bagian dari *software* yang memiliki peran sentral dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum merupakan pedoman dasar dalam proses belajar mengajar. Hasil dari sistem pendidikan, mampu tidaknya peserta didik dalam menerima pengajaran, dan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat bergantung pada kurikulum. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 dijelaskan bahwa terdapat beberapa peran penting yang dimiliki oleh kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu *pertama*, kurikulum memiliki peran dalam menentukan tujuan pembelajaran. Hal ini berarti kurikulum akan memudahkan guru dalam menentukan strategi yang sesuai untuk mengevaluasi pembelajaran dan kemajuan siswa dalam mencapai tujuan tersebut. *Kedua*, kurikulum dapat membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. *Ketiga*, kurikulum memiliki peran dalam menentukan materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa. Hal ini dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. *Keempat*, kurikulum dapat menciptakan sebuah kesetaraan dalam sistem pendidikan. Penetapan sebuah kurikulum yang berlaku di Indonesia memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. *Kelima*, kurikulum memastikan konsistensi dan kualitas pembelajaran, yang berarti kurikulum yang jelas dan terstruktur akan membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sama (Haffiluddin & Wahyudin, 2023).

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan “ruh” dari sebuah sistem pendidikan. Maka dari itu, kurikulum harus terus dikembangkan secara inovatif, dinamis dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum juga harus terus dievaluasi sehingga dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan kompeten dalam menjawab tantangan global saat ini. Selain itu, pengaruh perkembangan IPTEK yang terjadi begitu cepat menyebabkan dunia pendidikan tidak dapat terus bergantung pada kurikulum yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah Indonesia terus melakukan Perubahan kurikulum. Perubahan ini terjadi sejak kurikulum tertua diluncurkan pada tahun 1947 dan terus mengalami perubahan hingga yang terkini tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), 2013 (Kurikulum 2013), dan yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Merdeka (Ulinniam dalam Rahayu et al., 2022).

Kurikulum Merdeka saat ini sedang diberlakukan secara bertahap oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) di beberapa sekolah di Indonesia. Penerapan Kurikulum Merdeka diatur dalam Permendikbudristek No. 262/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten yang diberikan kepada peserta didik akan lebih optimal. Peserta didik akan memiliki cukup waktu untuk memahami konsep-konsep yang ada di setiap mata pelajaran dalam meningkatkan kompetensinya (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka juga diartikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stress dan tekanan, untuk menunjukkan bakat alami peserta didik (Rahayu et al., 2022).

Desain pembelajaran tersebut diimplementasikan dalam beberapa program Kurikulum Merdeka yang membawa keterbaruan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu program sekolah penggerak dan guru penggerak. Sekolah penggerak merupakan bentuk upaya pemerintah dalam mewujudkan Indonesia maju dan berdaulat, mandiri, dan berkepribadian sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Program ini berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif dan non-kognitif yang diawali dengan Sumber Daya Manusia (kepala sekolah dan guru) yang unggul. Sedangkan guru penggerak merupakan

guru-guru yang telah lulus dari program pendidikan guru penggerak. Guru-guru ini dipilih dari berbagai daerah di Indonesia. Guru penggerak ini diharapkan dapat menciptakan keterbaruan dalam dunia pendidikan dengan menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang siswa secara holistik, aktif dan pro aktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Salah satu strategi pembelajaran yang dibahas dalam program guru penggerak adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran dimana siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa frustrasi atau gagal dalam pengalaman belajarnya (Kristiani et al., 2021). Pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan akan menumbuhkan sikap gotong royong siswa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Hal ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila.

Selain sekolah dan guru penggerak, pemerintah juga mencanangkan kegiatan yang dikenal dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi dari permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan untuk menguatkan berbagai kompetensi yang ada di dalam profil pelajar Pancasila. P5 diatur dalam Keputusan Kemendikbudristek No. 56/M/2022, dimana di dalamnya terdapat penjelasan bahwa P5 adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Satria et al., 2022).

Program tersebut, baik sekolah penggerak, guru penggerak, dan pencanangan P5 menunjukkan bahwa tujuan utama dari kurikulum merdeka adalah mendorong peserta didik untuk mewujudkan kompetensi profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila pada dasarnya dimaknai sebagai pembentukan karakter dimana pelajar Indonesia diharapkan menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Tujuan dari Kurikulum Merdeka termanifestasikan secara jelas di dalam tujuan pembelajaran IPS, yaitu

membentuk dan mengembangkan pribadi menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Karim, 2015).

Salah satu nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai gotong royong yang dijadikan sebagai salah satu dimensi dari profil pelajar Pancasila. Gotong royong adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen bergotong royong berdasarkan profil pelajar Pancasila adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Kemendikbud Ristek, 2021). Nilai gotong royong perlu dimiliki oleh peserta didik dalam mengembangkan kompetensinya, namun pada kenyataannya nilai gotong royong ini mulai mengalami degradasi (Ali, 2016).

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan di SMPN 11 Cimahi pada tanggal 20 September 2023, peneliti melihat suatu permasalahan yang berkaitan dengan degradasi nilai gotong royong. Hal tersebut dapat diketahui oleh peneliti atas informasi yang diberikan oleh guru IPS di SMPN 11 Cimahi melalui wawancara dan observasi. Permasalahan tersebut yakni sebagai berikut: *Pertama*, ketika guru melaksanakan pembelajaran secara berkelompok terdapat peserta didik yang enggan untuk bekerja sama dengan beberapa teman lainnya, padahal guru sudah membagi kelompok dengan adil sesuai dengan keberagaman dan kemampuan peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak mampu merumuskan dan mencapai tujuan kelompok secara bersama. Pada akhirnya, saat mereka presentasi sangat terlihat jelas peserta didik yang bekerja dan yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik masih kurang.

Kedua, peserta didik cenderung individual dan apatis dalam mengerjakan tugas. Mereka fokus dengan aktivitas masing-masing tanpa peduli dengan teman kelompoknya. Bahkan, mereka mengobrol bahkan bermain dengan teman yang lainnya. Selain itu, terdapat peserta didik yang diam saja ketika kerja kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepedulian peserta didik masih perlu ditingkatkan.

Ketiga, terdapat peserta didik yang enggan untuk membantu temannya ketika kesulitan dalam memahami pembelajaran. Ia merasa akan tersaingi ketika ia harus berbagi pengetahuan kepada temannya. Hal ini terlihat ketika kerja kelompok,

apabila terdapat anggota kelompoknya yang belum paham, ia memilih untuk mengerjakannya sendiri karena tidak sabar menunggu temannya yang kesulitan dalam memahami materi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbagi pada peserta didik masih kurang dan perlu diperbaiki.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPS di SMPN 11 Cimahi tersebut, diperoleh gambaran bahwa terdapat permasalahan yang terjadi, yaitu kurangnya kemampuan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi pada peserta didik. Hal ini sangat bertentangan dengan pembelajaran IPS yang mempromosikan ketiga kemampuan tersebut. Maka dapat diperoleh pemahaman bahwa di dalam pembelajaran IPS pun kemampuan kolaborasi, kepedulian dan berbagi siswa sangat perlu ditingkatkan.

Menanggapi permasalahan ini, guru IPS memiliki peran untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS yang dapat mengimplementasikan karakter gotong royong siswa di SMPN 11 Cimahi. Selain guru IPS, sekolah juga turut berkontribusi untuk memecahkan permasalahan ini, salah satu caranya yaitu dengan menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. P5 diharapkan dapat mengimplementasikan karakter gotong royong peserta didik dalam berkontribusi pada lingkungan sekitarnya, karena salah satu dimensi dari profil pelajar Pancasila adalah gotong royong. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengimplementasikan karakter gotong royong siswa di SMPN 11 Cimahi sebagai dukungan terhadap keberlangsungan P5.

Penelitian mengenai implementasi P5 sebelumnya sudah dilakukan oleh Mery Martono, Siti Haldijah dan Agung Hartoyo yang berjudul “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Martono, Haldijah dan Agung adalah untuk mendeskripsikan pentingnya penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan sikap gotong royong dan kreativitas pada peserta didik kelas lima Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Melalui proyek ini, penanaman dan pengembangan karakter gotong royong dan kreativitas pada peserta didik dapat diimplementasikan. Dengan menghadirkan budaya sekolah yang positif, maka sinergi antar peserta didik akan terbentuk. Terbangunnya kerja sama, interaksi dan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua akan membangun atmosfer yang dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila, termasuk di dalamnya karakter gotong royong (Martono et al., 2022).

Terdapat persamaan antara penelitian Martono, Haldijah, dan Hartoyo dengan penelitian ini, yaitu adanya pengimplementasian karakter gotong royong siswa dalam pelaksanaan P5. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Martono, Haldijah dan Hartoyo, dapat diketahui bahwa karakter gotong royong siswa dapat berkembang melalui P5 karena didalamnya terdapat sinergi antar siswa. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada desain, partisipan, tempat, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validitas data penelitian. Penelitian yang akan dilakukan memiliki keterbaruan, dimana penelitian ini tidak hanya berfokus pada implementasi karakter gotong royong dalam P5, namun juga dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Karakter Gotong Royong Siswa Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Dukungan Terhadap Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Studi Deskriptif di SMPN 11 Cimahi)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 11 Cimahi?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS dalam mengimplementasikan karakter gotong royong siswa sebagai dukungan terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 11 Cimahi?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengimplementasikan karakter gotong royong siswa sebagai dukungan terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 11 Cimahi?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 11 Cimahi
2. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPS untuk mengimplementasikan karakter gotong royong siswa sebagai dukungan terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 11 Cimahi
3. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS untuk mengimplementasikan karakter gotong royong siswa sebagai dukungan terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 11 Cimahi

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan empiris untuk menambah pengetahuan khususnya dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai penumbuhan sikap gotong royong siswa dalam pembelajaran IPS sebagai dukungan terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman empiris mengenai penumbuhan sikap gotong royong siswa dalam pembelajaran IPS sebagai dukungan terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

2) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat memotivasi peserta didik dalam mengimplementasikan karakter gotong royong pada pembelajaran IPS sebagai dukungan terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengimplementasikan karakter gotong royong siswa melalui

pembelajaran IPS sebagai dukungan terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan kebijakan bagi sekolah dalam melaksanakan berbagai kegiatan, baik itu intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan karakter gotong royong siswa.

4. Manfaat Aksi Sosial

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi terkait pentingnya pengembangan karakter gotong royong siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun berdasarkan pedoman penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021. Adapun struktur organisasi penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang mengapa peneliti mengambil judul “Implementasi Karakter Gotong Royong Siswa Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Dukungan Terhadap Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)”. Selain itu, dalam bab ini juga berisi tentang rumusan masalah, tujuan, manfaat dan struktur organisasi skripsi dari penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka mengenai konsep pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka, konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, dan konsep gotong royong dan berbagai teori yang mendukung penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Bab ini meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil analisis penelitian berdasarkan pengolahan data, analisis data, temuan penelitian dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan mengenai hasil dari penelitian dan rekomendasi bagi pihak yang terkait.